

PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Yeyen

email: yeyenchai97@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kausal dan metode pengumpulan data melalui studi dokumenter. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengujian dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan gambaran data kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: profitabilitas, struktur modal, aktivitas

PENDAHULUAN

Perusahaan menjalankan kegiatan bisnis pasti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Salah satu tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba yang diharapkan, dalam menjalankan usahanya untuk jangka waktu yang panjang. Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dilihat pada tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk memperoleh laba yang tinggi maka perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan efektif.

Struktur modal, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja dapat menjadi pertimbangan dalam memutuskan sumber daya yang akan digunakan. Struktur modal menggambarkan pembiayaan perusahaan dari utang dan ekuitas. Hal ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang diinvestasikan oleh kreditor kepada perusahaan yang dijadikan modal sendiri untuk mengelola operasional perusahaan. Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membiayai kewajiban dan penjualannya. Perputaran piutang mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang berputar dalam satu periode. Perputaran modal kerja mengukur keefektifan modal kerja perusahaan berputar selama satu periode. Perusahaan yang dapat

menggunakan modalnya secara efektif untuk pembelian kebutuhannya merupakan perusahaan dengan perputaran modal kerja yang baik. (Kontesa, et al., 2020).

KAJIAN TEORITIS

Laba merupakan tujuan setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba yang diinginkan agar perusahaan dapat menjamin kemakmuran pemiliknya, karyawan, pemegang saham, dan dapat melakukan investasi baru. Kemampuan dalam mendapatkan laba adalah menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Hanafi (2016: 42): “Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”. Maka dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri yang berupa penjualan produk, aset, dan modal.

Menurut Hery (2016: 143): “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio ini terdiri dari *return on asset* dan *return on equity*. Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio *return on asset* sebagai pengukurnya.

Menurut Djaja (2017: 80): “*Return on asset* menunjukkan seberapa efektif perusahaan tersebut memberdayakan asetnya. *Return on asset* dapat dipakai untuk mengukur efisiensi perusahaan. Semakin tinggi *return on asset* suatu perusahaan, maka semakin efisien perusahaan tersebut”. Dengan *return on asset* yang tinggi maka akan banyak investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan dikarenakan perusahaan tersebut efisien dalam menggunakan sumber dayanya.

Menurut Sujarweni (2017: 114): “*Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan netto”. Dengan demikian, rasio *return on asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap modal yang tertanam dalam total aset. Menurut Hery (2016: 193): Rumus untuk menghitung *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Indikator-indikator yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah struktur modal dan aktivitas perusahaan tersebut yang meliputi perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja.

Struktur modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan karena keputusan yang diambil akan mempengaruhi posisi finansial perusahaan. Menurut Fahmi (2016: 184): “Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”. Apabila perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan sumber dari dalam perusahaan akan sangat mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Akan tetapi jika dana dari sumber internal sudah digunakan semua, maka pilihan lainnya hanya menggunakan dana dari eksternal perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Pemenuhan kebutuhan dana dari sumber eksternal dapat diperoleh dari utang. Perusahaan harus bijak dalam pengambilan keputusan mengenai batasan penggunaan utang dikarenakan perusahaan perlu melakukan pembayaran bunga pinjaman secara rutin dan tentunya akan meningkatkan risiko perusahaan akibat utang yang terlalu tinggi.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Debt to equity ratio* merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2008: 158): Rumus untuk menghitung *Debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Kasmir (2008: 157-158): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”. Menurut Surjaweni (2017: 111): “*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya”. *Debt to equity ratio* menggunakan perhitungan dengan pendekatan neraca yang menunjukkan hubungan antara jumlah utang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri. Maka dapat disimpulkan

bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang akan ditanggung perusahaan begitu sebaliknya. Ini dikarenakan jika utang perusahaan besar maka kewajiban dan bunga dari utang juga besar untuk dibayar oleh perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2014) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Adapun hipotesis yang dapat dibangun adalah hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Dalam praktek, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun membayar utangnya. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan dapat saja tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada saat jatuh tempo, perusahaan perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas seperti melakukan penagihan piutang, menjual persediaan barang dagang atau menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya.

Disisi lain, tidak jarang pula dijumpai perusahaan yang justru memiliki kelebihan kas secara berlimpah dan tidak terpakai dalam kegiatan operasionalnya. hal ini tentu saja tidak baik karena akan dianggap bahwa pihak manajemen perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan kas perusahaan yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekspansi bisnis dan investasi. Maka kas merupakan aset yang paling likuid untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, semakin besar kas yang ada dalam perusahaan berarti semakin tinggi likuiditasnya. Dengan demikian, kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Menurut Wild, Subramanyam, Hasley (2005: 141): Rumus untuk menghitung perputaran kas sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas dan Setara Kas}}$$

Menurut Kasmir (2008: 140): Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini mengukur seberapa besar tingkat ketersediaan kas perusahaan untuk membiayai kewajibannya. Ketersediaan kas yang besar maka

perusahaan dapat menggunakan kas tersebut untuk membiayai utang maupun berinvestasi kembali ke aset lainnya atau berinvestasi ke investasi lainnya.

Menurut Riyanto (2011: 95): “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.” Artinya semakin tinggi perputaran kas menunjukkan pengelolaan kas di perusahaan tersebut semakin baik sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang perputaran kasnya tinggi menunjukkan semakin efisien penggunaan kasnya sehingga akan menghasilkan profit yang tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, Sodikin, dan Chaeriah (2018) didapatkan hasil bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adapun hipotesis yang dibangun adalah hipotesis kedua sebagai berikut:
H₂: Perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Jenis-jenis rasio aktivitas adalah (a) Perputaran Piutang; (b) Perputaran Persediaan; (c) Perputaran Modal Kerja; (d) Perputaran Aset Tetap; (e) Perputaran Total Aset. Dalam penelitian ini penulis memilih untuk membahas rasio aktivitas berupa perputaran piutang dan perputaran modal kerja.

Piutang usaha merupakan salah satu komponen di aset lancar yang terjadi karena adanya penjualan kredit, itu merupakan tugas seorang manajer dalam menetapkan sebuah keputusan dalam penjualan kredit dari barang dagangannya. Manajer perusahaan dapat membuat keputusan berupa kebijakan kredit seperti menetapkan jangka waktu pelunasan piutangnya pada pelanggannya. Pengelolaan piutang juga memengaruhi efektivitas pengoperasian perusahaan, dikarenakan jangka waktu penerimaan pelunasan piutang dan estimasi piutang tak tertagih akan memengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan. Menurut Horne dan Wachowics (2017: 172): Rumus untuk menghitung perputaran piutang sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Menurut Hery (2016: 179): “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode”. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2017: 172):

“Perputaran piutang memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihan”. Rasio perputaran piutang dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata piutang adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua.

Tingkat perputaran piutang dapat menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan. Semakin rendah rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. dikatakan tidak baik karena lamanya penagihan piutang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dana yang tersimpan dalam bentuk piutang untuk dicarikan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan baik karena lamanya penagihan piutang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicarikan menjadi uang kas. Hasil penelitian Haryanto, Sodikin dan Chaeriah (2018) menyatakan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. adapun hipotesis yang dibangun adalah hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, seperti memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan.

Terdapat dua konsep utama modal kerja yaitu modal kerja bersih dan modal kerja bruto. Modal kerja bersih merupakan modal yang berasal dari aset lancar dikurangi utang lancar. Sedangkan modal kerja bruto adalah investasi perusahaan dalam aset lancar seperti kas dan sekuritas yang diperjualbelikan, piutang, dan persediaan. Modal kerja digunakan

oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya modal kerja perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan dalam keadaan mendesak. Menurut Sujarweni (2017: 166): Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

Perputaran modal kerja yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Perputaran modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan menjalankan usahanya. Menurut Kasmir (2008: 182): “Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode”. Semakin tinggi perputaran modal kerja mengartikan bahwa perusahaan dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk pembelian kebutuhannya.

Menurut Hery (2016: 184): “Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan modal kerja bersih. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. Hasil penelitian terdahulu Azlina (2009) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adapun hipotesis yang dapat dibangun adalah hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 47 perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive*

sampling, dengan menggunakan kriteria yaitu perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2014 dan perusahaan yang memiliki data variabel yang dibutuhkan. Sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 32 perusahaan. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan Tabel 1, hasil uji analisis deskriptif pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SM	160	.0183	9.4474	.951514	1.0522609
PK	160	.9875	525.0370	45.181843	72.6709833
PP	160	1.4875	137.5120	12.115315	15.5770023
PMK	160	-16.1447	1893.9530	32.723298	201.2770306
ROA	160	-20.8042	92.0997	9.372723	13.7153324
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

2. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Berikut ini disajikan Tabel 2, hasil pengujian pengaruh struktur modal, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas sebagai berikut:

TABEL 2
PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.090	.246		4.431
	LN_SM	-.438	.105	-.404	4.176
	LN_PK	-.124	.049	-.214	2.526
	LN_PP	.443	.085	.401	5.232
	LN_PMK	.045	.061	.071	.741

a. Dependent Variable: LN_ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,090 - 0,438X_1 - 0,124X_2 + 0,443X_3 + 0,045X_4 + e$$

b. Koefisien Korelasi dan Determinasi

TABEL 3
UJI KORELASI DAN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.624 ^a	.390	.367	.63179

a. Predictors: (Constant), LN_PMK, LN_PP, LN_PK, LN_SM

b. Dependent Variable: LN_ROA

Sumber:
Data

Olahan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,624. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut berada pada tingkatan hubungan dengan rentang 0,600-0,799 yang artinya memiliki hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai 0,367. Nilai tersebut menjelaskan bahwa 36,7 persen perubahan nilai dari profitabilitas dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yang diteliti.

c. Uji F

Berikut ini disajikan Tabel 4, hasil uji F sebagai berikut:

TABEL 4

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.027	4	7.007	17.554	.000 ^b
	Residual	43.908	110	.399		
	Total	71.935	114			

a. Dependent Variable: LN_ROA

b. Predictors: (Constant), LN_PMK, LN_PP, LN_PK, LN_SM

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05. Oleh karena itu, model penelitian yang meliputi struktur modal, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas layak untuk diteliti.

d. Uji t dan Pembahasan

1) Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui struktur modal memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hasil pengujian regresi menunjukkan hasil negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil hipotesis tersebut menjelaskan bahwa apabila struktur modal meningkat, maka profitabilitas menurun. Begitu juga sebaliknya, apabila struktur modal mengalami penurunan maka profitabilitas akan mengalami kenaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat utang yang menurun berarti beban bunga juga menurun sehingga laba akan meningkat. Total utang yang rendah dan ekuitas yang tinggi berarti keuangan perusahaan kuat, sehingga para investor yakin terhadap perusahaan dan berinvestasi kepada perusahaan tersebut sehingga modal yang digunakan untuk operasi perusahaan akan meningkat dan dapat memproduksi produk untuk dijual lebih banyak sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

2) Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 2, perputaran kas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Akan tetapi nilai koefisien regresi bernilai negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil hipotesis tersebut menjelaskan tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan. Akan tetapi hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang berarti jika perputaran kas yang rendah akan meningkatkan profitabilitas, begitu juga sebaliknya jika perputaran kas tinggi akan menurunkan profitabilitas. Hal ini terjadi dikarenakan kas yang terlalu rendah berkemungkinan bahwa perusahaan menginvestasikan kasnya pada piutang atau persediaan, sehingga berkemungkinan bahwa perusahaan mendapatkan profit berdasarkan piutang atau persediaan. Hal ini dikarenakan

perusahaan menjual produk secara kredit sehingga kas yang dimiliki rendah tetapi laba yang dihasilkan tinggi.

3) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 2, perputaran piutang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil pengujian regresi berpengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hasil hipotesis tersebut menjelaskan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali piutang yang ditanamkan akan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini berputar maka semakin cepat penagihan piutang akan terjadi sehingga piutang yang ditanamkan akan cepat kembali ke perusahaan untuk menjadi kas, yang akan dikelola kembali untuk melakukan pembiayaan operasional perusahaan.

4) Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 2, perputaran modal kerja memiliki nilai signifikansi sebesar $0,460 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Dikarenakan hipotesis yang dihasilkan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas maka besar kecilnya perputaran modal kerja tidak akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Jika perputaran modal kerja naik maka profitabilitas berkemungkinan ikut naik, dan jika perputaran modal kerja turun maka bisa saja profitabilitas akan tetap naik. Hal ini terjadi dikarenakan bisa saja perusahaan lebih banyak menggunakan modal eksternal yang berupa utang lancar untuk mengelola operasionalnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan perputaran kas berpengaruh negatif, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Saran yang dapat peneliti berikan adalah agar

penelitian selanjutnya yang meneliti sektor industri barang konsumsi dapat memperhatikan modal kerja dalam memengaruhi profitabilitas. Dikarenakan hasil penelitian yang diteliti menunjukkan tidak adanya pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Touseef. 2014. "Impact of Capital Structure On Profitability: An Empirical Analysis of Cement Sector of Pakistan." *Research Journal of Finance and Accounting*, vol.5,no.17, pp. 49-54.
- Azlina, Nur. 2009. "Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas." *Pekbis Jurnal*, vol.1,no.2, pp.107-114.
- Djaja, Irwan. 2017. *All About Corporate Valuation Memetakan, Menciptakan, Mengukur, dan Merealisasikan Nilai Perusahaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo,
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh M. 2016. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Haryanto, Akhmad S., dan Ella S. Chaeriah. 2018. "Effect of Turnover Of Cash, Receivables Turnover and Inventory Turnover on Return On Assets (ROA): Case Study in PT Indofood Sukses Makmur Tbk." *International Journal Of Arts Humanities and Social Sciences*, vol. 3, Issue 1, pp. 62-81.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Horne, James C. Van, dan John M. Wachowicz, Jr. 2017. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (judul asli: Fundamental of Financial Management), edisi ketiga belas, buku 1. Penerjemah: Quratul'ain Mubarakah. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kontesa, M., Brahmana, R.K. dan Memarista, G. (2020). Does Market Competition Motivate Corporate Social Responsibility? Insight from Malaysia Jurnal Ekonomi Malaysia, 54(1), 167-179.